

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Yovita Lusiana Santoso

Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta

yovitalusianas@email.com

Denies Priantinah

Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

denies_priantinah@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, *good corporate governance*, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2021 yang berjumlah 86. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah 158. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari MRA menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *Return on Assets* terhadap pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba

Abstract

This study aims to determine the effect of financial performance, good corporate governance, and the inflation rate on profit growth with company size as a moderating variable in companies in the consumer goods industry sector. This research is a causal associative research with a quantitative approach. The population of this research is consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2021, totaling 86. Sampling used a purposive sampling method with a total of 158. The analysis technique used is multiple regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that Return on Assets has a positive effect on profit growth, Current Ratio has a negative effect on profit growth, Debt to Equity Ratio has no effect on profit growth, proportion of independent commissioners has a negative effect on profit growth, managerial ownership has no effect on profit growth, institutional ownership has no effect on profit growth, and the inflation rate has a negative effect on profit growth. The results of the MRA show that company size weakens the effect of Return on Assets on profit growth and company size is unable to moderate the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, proportion of independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, and the inflation rate on profit growth.

Keywords: Financial Performance, Good Corporate Governance, Inflation Rate, Company Size, Profit Growth

PENDAHULUAN

Perekonomian global semakin hari sangat sulit untuk diprediksi akibat dari semakin berkembangnya teknologi informasi. Dampak dari perubahan ekonomi sangat dirasakan oleh negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Perubahan ekonomi mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi global yang akan sangat berdampak pada perusahaan (Kontan, 2022).

Investor seringkali terlalu memperhatikan laba dan mengabaikan aspek lainnya padahal laporan keuangan dan rasio sangat penting untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa depan.

Return on Assets mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan asetnya. Penelitian Martini & Siddi (2021) menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Ardini (2018) menyatakan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Current Ratio menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancarnya menggunakan aset lancar, dimana aset lancar merupakan aset yang dapat dikonversikan menjadi kas dengan cepat, sehingga semakin tinggi *Current Ratio* semakin efektif perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk meningkatkan laba.

Penelitian Jie & Pradana (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Trirahaju (2015) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Jika *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi menunjukkan bahwa jumlah dana yang disediakan peminjam kreditor lebih besar daripada jumlah dana yang disediakan pemilik perusahaan. Penelitian Pratama (2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, namun penelitian Zulhelmi & Manalu (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memengaruhi pertumbuhan laba.

Anthony & Govindarajan (2007) menyatakan bahwa ketika satu pihak (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, disitulah hubungan keagenan muncul. Salah satu cara untuk mengatasi konflik agensi adalah dengan menerapkan Good Corporate Governance (GCG).

Unsur GCG yang pertama adalah proporsi dewan komisaris independen (Kusmayadi, Rudiana, & Badruzaman, 2015). Dewan komisaris independen adalah pihak yang memastikan kepentingan semua

pihak terkait dapat terjamin dan tidak hanya pemegang saham minoritas, dengan melakukan pendekatan yang adil dan transparan (Filadelfia, 2022). Pengawasan dewan komisaris independen meningkatkan kinerja manajer sehingga akan meningkatkan laba perusahaan.

Salah satu unsur utama dari GCG adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mengacu pada situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan, yang berarti manajer juga pemegang saham dalam bisnis tersebut (Christiawan & Tarigan, 2007). Manajer yang memiliki saham perusahaan akan memaksimalkan kinerjanya seperti sebagai pemegang saham sehingga kinerja perusahaan dan laba akan meningkat.

Unsur utama GCG yang berikutnya adalah kepemilikan institusional. Menurut Frianty (2016), kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan mayoritas saham perusahaan oleh institusi. Semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional maka semakin baik pemantauan kinerja manajemen oleh pemegang saham perusahaan. Hal tersebut akan memacu manajer untuk bekerja secara maksimal sehingga pertumbuhan laba akan meningkat.

Tabel 1. Tingkat Inflasi di Indonesia

Tahun	Tingkat Inflasi
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%

2017	3,61%
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%
2021	1,87%

Sumber: Bank Indonesia (2023)

Data tingkat inflasi di atas menunjukkan adanya kecenderungan penurunan tingkat inflasi.

Kemampuan perusahaan untuk mendanai operasi dan investasi yang menguntungkan umumnya tercermin dalam ukuran perusahaan sehingga semakin besar sebuah perusahaan, semakin tinggi penjualannya dan semakin besar pengaruhnya terhadap laba (Nainggolan, 2018). Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan dengan total aset sehingga perusahaan yang lebih besar akan menghasilkan lebih banyak keuntungan.

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets*. Ukuran perusahaan akan memengaruhi laba yang diperoleh karena aset yang lebih besar meningkatkan kinerja dan efektivitas perusahaan. Rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*. Ketika ukuran perusahaan meningkat, kemampuannya untuk melunasi kewajiban lancar meningkat karena adanya peningkatan total aset. Leverage diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. Perusahaan yang lebih besar memiliki pengaruh pasar yang lebih besar dan lebih mudah memperoleh modal eksternal sehingga meningkatkan *Debt to Equity Ratio* dan meningkatkan laba.

Perusahaan memerlukan tata kelola yang baik (GCG) untuk mengontrol manajer (Anggraeni & Ardini, 2020). Perusahaan yang lebih besar akan lebih rumit dan membutuhkan tingkat independensi yang tinggi (Tuti, 2015). Perusahaan besar akan menambah proporsi komisaris independen sehingga pertumbuhan laba meningkat.

Seorang manajer yang juga memegang saham tidak menginginkan perusahaan terpuruk karena akan merugikan manajer tersebut juga (Christiawan & Tarigan, 2007). Perusahaan besar memiliki aset dan modal yang besar sehingga akan meningkatkan kepemilikan manajerial yang akan membuat kinerja manajer efektif dan meningkatkan pertumbuhan laba.

Perusahaan besar lebih mudah menarik investor institusional (Frianty, 2016). Hal tersebut akan mendorong kinerja manajer dan pertumbuhan laba melalui peningkatan pengawasan oleh pihak institusi.

Inflasi melemahkan daya beli, mengurangi penjualan perusahaan, dan menurunkan laba (Amrullah & Widyawati, 2021). Perusahaan berskala besar memiliki kendali pasar dan akses informasi yang lebih baik sehingga mengurangi dampak inflasi terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi karena adanya permintaan barang yang tinggi. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, *good corporate governance*, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2021.

KAJIAN LITERATUR

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Pertumbuhan Laba

Return on Assets mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Pengembalian berupa laba yang tinggi menunjukkan adanya pengelolaan aset yang baik oleh perusahaan. Rasio profitabilitas yang diproksikan sebagai *Return on Assets* pada penelitian Martini & Siddi (2021) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H_1 : *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian Trirahaju (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Peningkatan *Current Ratio* meningkatkan kinerja perusahaan melalui

pemenuhan liabilitas lancarnya secara efektif sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba.

H2: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio yang tinggi berisiko bagi perusahaan, tetapi berpotensi meningkatkan pertumbuhan laba melalui pengelolaan utang yang efisien. Hasil penelitian Pratama (2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pertumbuhan Laba

Peningkatan proporsi komisaris independen mendorong pertumbuhan laba perusahaan melalui pengawasan yang tepat. Hasil penelitian Filadelfia (2022) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan laba.

H4: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pertumbuhan Laba

Kepemilikan manajerial mengarah pada pertumbuhan laba yang lebih tinggi karena manajer mengoptimalkan tugas dan keputusan sehingga akan memastikan pengembalian investasi yang tinggi. Penelitian Martini & Siddi (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pertumbuhan Laba

Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan pertumbuhan laba yang lebih tinggi bagi perusahaan. Sejalan dengan penelitian Filadelfia (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Manajer berusaha mencari laba yang besar untuk mempertahankan posisi dan menghindari kerugian prinsipal.

H6: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba

Kenaikan harga barang membuat nilai mata uang menurun dan akan berdampak pada lemahnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun akan mengakibatkan tingkat penjualan perusahaan menurun sehingga laba yang diperoleh

perusahaan juga akan menurun (Amrullah & Widyawati, 2021).

H₇: Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula aset yang dimiliki perusahaan sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat karena jika perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efektif dan efisien, maka besarnya total aset sangat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian As' ari & Pertiwi (2021).

H₈: ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *Return on Assets* terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Jika dikaitkan dengan ukuran perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan akan membuat perusahaan lebih mampu membayar liabilitas lancarnya karena total aset yang dimiliki perusahaan besar (Maryanti & Biduri, 2022). Hasil penelitian Diyanti & Anwar (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan

mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba.

H₉: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Penelitian As' ari & Pertiwi (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan skala besar memiliki reputasi yang lebih baik di mata kreditur sehingga meningkatkan pertumbuhan laba melalui perolehan informasi yang lebih mudah.

H₁₀: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Perusahaan berskala besar akan memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi sehingga memerlukan tingkat independensi yang tinggi (Tuti, 2015). Oleh karena itu, umumnya perusahaan besar akan meningkatkan jumlah dewan komisaris independen. Meningkatnya ukuran perusahaan akan memengaruhi peningkatan jumlah dewan komisaris independen

sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba juga.

H₁₁: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Perusahaan besar cenderung telah memiliki tingkat kematangan yang tinggi sehingga memiliki total aset yang besar. Oleh karena itu, modal yang dimiliki juga tentunya semakin besar (Himawan & Fazriah, 2021). Ukuran perusahaan yang besar akan meningkatkan kepemilikan manajerial, mengurangi kepentingan pribadi dan meningkatkan kinerja dan keuntungan.

H₁₂: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Perusahaan berskala besar akan lebih mudah mendapatkan modal dari pihak luar (Frianty, 2016). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula ketertarikan investor, salah satunya pihak institusional, terhadap perusahaan. Jika pihak institusional yang berinvestasi jumlahnya meningkat, maka kinerja manajer juga akan meningkat karena adanya pengawasan dari

pihak institusional. Manajer akan bertindak sesuai keinginan pihak institusional supaya tidak menerima konsekuensi yang berat. Dampaknya adalah pertumbuhan laba akan meningkat seiring dengan semakin baiknya kinerja manajer.

H₁₃: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Inflasi menyebabkan penurunan pertumbuhan laba dan penurunan penjualan. Perusahaan berskala besar dapat melemahkan pengaruh ini dengan mendominasi pasar dan mengeksploitasi celah yang tidak diketahui sehingga menghasilkan laba yang tinggi. (Rice, 2016).

H₁₄: Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Periode yang digunakan

pada penelitian ini yaitu tahun 2014 sampai tahun 2021. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari tahun 2023 sampai bulan April tahun 2023.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2021, yakni 86 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 158. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini antara lain:

- a. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2021.
- b. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.
- c. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki laba positif.

Definisi Operasional Variabel

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu rasio yang menghitung peningkatan laba dari tahun sebelumnya untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sevira & Achyani, 2020). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}}$$

Return on Assets

Return on Asset mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari asetnya. Rumus untuk mencari Return on Asset adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Current Ratio

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar menggunakan aset lancar yang dengan cepat dapat dikonversi menjadi uang tunai. Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Debt to Equity Ratio

Rasio leverage diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* yang mengukur dana yang dipinjam dan dana yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen bertugas memastikan pelaksanaan strategi bisnis, meninjau operasi manajemen, dan menegakkan kewajiban (Filadelfia, 2022). Rumus untuk menghitung proporsi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota}}$$

Kepemilikan Manajerial

Salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah keagenan adalah kepemilikan manajerial, yang melibatkan pembagian kepemilikan atau saham dengan manajer (Anggraeni & Ardini, 2020). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan:

$$KM = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham oleh suatu institusi, yang dapat mencakup entitas pemerintah, organisasi lokal atau asing, bisnis, reksadana, lembaga keuangan, dan institusi domestik dan internasional lainnya, disebut sebagai kepemilikan institusional (Filadelfia, 2022). Kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah keadaan di mana harga barang terus menerus naik secara keseluruhan, menyebabkan nilai mata uang turun dan membuat konsumen memilih untuk tidak membelanjakan uangnya. Tingkat inflasi dapat diukur dengan:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan aset, dimana perusahaan yang lebih besar menghasilkan

lebih banyak laba. Rumus ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln.\text{Total Asset}$$

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sumber sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website www.idx.co.id dan data inflasi yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dengan website www.bi.go.id.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std Dev</i>
PL	-0,809	1,094	0,091	0,340
ROA	0,004	0,527	0,125	0,108
CR	0,318	15,822	2,894	2,582
DER	0,091	3,159	0,903	0,743
DKI	0,333	0,833	0,425	0,113
KM	0,000	0,009	0,001	0,003
KI	0,081	0,961	0,750	0,189
TI	0,017	0,084	0,032	0,018
FSIZE	26,298	32,820	29,20	1,669

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar -0,809, maksimum

sebesar 1,094, rata-rata sebesar 0,09134, dan standar deviasi sebesar 0,339932.

Variabel *Return on Assets* memiliki nilai minimum sebesar 0,004, maksimum sebesar 0,527, rata-rata sebesar 0,12532, dan standar deviasi sebesar 0,107701.

Variabel *Current Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,318, maksimum sebesar 15,822, rata-rata sebesar 2,89400, dan standar deviasi sebesar 2,582323.

Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,091, maksimum sebesar 3,159, rata-rata sebesar 0,90269, dan standar deviasi sebesar 0,742910.

Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,333, maksimum sebesar 0,833, rata-rata sebesar 0,42550, dan standar deviasi sebesar 0,113013.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000, maksimum sebesar 0,009, rata-rata sebesar 0,00145, dan standar deviasi sebesar 0,002775.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,081, maksimum sebesar 0,961, rata-rata sebesar 0,74897, dan standar deviasi sebesar 0,188540.

Variabel tingkat inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,017, maksimum sebesar

0,084, rata-rata sebesar 0,03260, dan standar deviasi sebesar 0,018474.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 26,298, maksimum sebesar 32,820, rata-rata sebesar 29,19705, dan standar deviasi sebesar 1,668911.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig.	Nilai Kritis
Residual	0,079	0,05

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,079 yaitu lebih dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	Nilai Kritis	VIF	Nilai Kritis
ROA	0,577	0,1	1,733	10
CR	0,701	0,1	1,427	10
DER	0,641	0,1	1,561	10
DKI	0,595	0,1	1,682	10
KM	0,871	0,1	1,148	10
KI	0,568	0,1	1,760	10
TI	0,961	0,1	1,041	10
FSIZE	0,619	0,1	1,616	10

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil pengujian tidak menunjukkan variabel yang menunjukkan nilai tolerance $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak untuk digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

dU	dW	4-dU
1,8472	1,848	2,1528

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Data tidak mengalami autokorelasi karena nilai dW berada di antara dU dan 4-dU. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak terkena autokorelasi sehingga model ini layak untuk digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig. (2-tailed)	Nilai Kritis
ROA	0,930	0,05
CR	0,404	0,05
DER	0,852	0,05
DKI	0,384	0,05
KM	0,531	0,05
KI	0,314	0,05
TI	0,828	0,05
FSIZE	0,914	0,05

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Spearman's rho, menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki koefisien signifikan kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis Penelitian

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Koefisien Regresi	t	Sig.
ROA	0,922	2,882	0,005
CR	-0,025	-2,006	0,047

DER	-0,030	-0,673	0,502
DKI	-0,759	-2,577	0,011
KM	10,171	1,004	0,317
KI	-0,128	-0,806	0,421
TI	-3,174	-2,171	0,032

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Hasil uji hipotesis pertama menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar 0,922 dan nilai probabilitas sebesar 0,005 (<0,05). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini & Siddi (2021) dan Nainggolan (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Return on Assets yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efektif untuk meningkatkan penjualan. Dengan tingkat penjualan yang tinggi, maka akan menghasilkan laba yang tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin tinggi juga pertumbuhan laba.

Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Hasil uji hipotesis kedua menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien

regresi sebesar -0,025 dan nilai probabilitas sebesar 0,047 ($<0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiana (2021) dan Salehah (2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Jika *Current Ratio* tinggi, maka jumlah liabilitas lancarnya sedikit dan jumlah aset lancarnya tinggi sehingga dapat diindikasikan bahwa banyaknya aset yang menganggur. Meskipun memiliki banyak aset lancar, perusahaan tidak dapat memastikan bahwa modal kerja akan tersedia untuk melaksanakan dan meningkatkan kegiatan operasinya (Salehah, 2021).

Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Hasil uji hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar -0,030 dan nilai probabilitas sebesar 0,502 ($>0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulhelmi &

Manalu (2016) dan Salehah (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hal tersebut diakibatkan karena jumlah utang yang dimiliki perusahaan di sektor barang konsumsi tidak berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba. Perubahan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena perusahaan memperoleh laba dari penjualan atau sumber lain, bukan dari penggunaan utang.

Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Hasil uji hipotesis keempat menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar -0,759 dan nilai probabilitas sebesar 0,011 ($<0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hal ini menunjukkan bahwa Pengawasan komisaris independen belum dilakukan secara efektif sebagaimana mestinya,

terutama dalam mencegah terjadinya hal-hal yang merugikan perusahaan. Akan tetapi, biaya yang dikeluarkan untuk membiayai komisaris independen masih terus dilakukan sehingga laba menurun (Fadillah, 2017).

Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Hasil uji hipotesis kelima menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar 10,171 dan nilai probabilitas sebesar 0,317 ($>0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handranata & Ruslim (2022) dan Anggraeni & Ardini (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor industri barang konsumsi masih terlalu rendah. Hal tersebut membuat rasa kepemilikan manajer atas perusahaan hanya sedikit. Dengan demikian, tingkat kepemilikan manajerial yang rendah tidak memengaruhi kinerja manajer sehingga pertumbuhan laba perusahaan juga tidak terpengaruh.

Pengujian Hipotesis Keenam (H_6)

Hasil uji hipotesis keenam menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar -0,128 dan nilai probabilitas sebesar 0,421 ($>0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sevira & Achyani (2020) dan Handranata & Ruslim (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kebanyakan pemegang saham, terutama pemegang saham dominan seperti pihak institusi, tidak berkontribusi secara aktif untuk kemajuan perusahaan dan hanya mengandalkan manajemen, terutama ketika merumuskan kebijakan perusahaan yang penting. Hal tersebut didukung oleh Sevira & Achyani (2020) yang menyatakan bahwa investor institusional tidak dapat berperan sebagai sophisticated investor yang memiliki kendali lebih besar dan akses ke pengawasan. Pengujian Hipotesis Ketujuh (H_7)

Hasil uji hipotesis ketujuh menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar -3,174 dan nilai probabilitas sebesar 0,032 ($<0,05$). Oleh karena itu, hasil

pengujian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Titisari, & Siddi (2022) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Ketika harga barang-barang naik seiring dengan tingkat inflasi, maka daya beli konsumen akan berkurang. Perusahaan tidak diragukan lagi akan terpengaruh oleh situasi ini, dan akibatnya perusahaan laba akan menurun.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Pengujian Hipotesis Kedelapan (H_8)

Tabel 8. Hasil MRA Model 1

Variable	Koefisien Regresi	t	Sig.
ROA*FSIZE	-0,384	2,165	0,032

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil uji hipotesis kedelapan menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *Return on Assets* terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar -0,384 dan nilai probabilitas sebesar 0,037 ($<0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *Return on Assets* terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Kurniawan & BS (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *Return on Assets* terhadap pertumbuhan penjualan.

Jika keseluruhan aset perusahaan tidak digunakan untuk memaksimalkan tingkat penjualan, maka aset tersebut dapat dikatakan tidak digunakan secara efektif. Di samping itu, ada beban perusahaan yang cukup besar seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan yang tidak sesuai dengan penjualan yang dihasilkan. Jika tingkat penjualan menurun, maka pertumbuhan laba juga akan menurun (Silviana & Asyik, 2016).
Pengujian Hipotesis Kesembilan (H_9)

Tabel 9. Hasil MRA Model 2

Variable	Koefisien Regresi	t	Sig.
CR*FSIZE	0,001	0,068	0,946

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil uji hipotesis kesembilan menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai probabilitas sebesar 0,946 ($>0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh As' ari & Pertiwi (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

tidak mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Hal tersebut diakibatkan karena liabilitas lancar dan aset lancar dapat dioptimalkan bukan berdasarkan ukuran perusahaan, melainkan tingkat kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan. Untuk meningkatkan laba perusahaan, manajemen harus fokus pada operasi aset dan sumber daya internal dan eksternal yang efektif dan efisien.

Pengujian Hipotesis Kesepuluh (H_{10})

Tabel 10. Hasil MRA Model 3

Variable	Koefisien Regresi	t	Sig.
DER*FSIZE	0,005	0,228	0,820

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil uji hipotesis kesepuluh menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar 0,005 dan nilai probabilitas sebesar 0,820 ($>0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rice (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Meskipun banyak investor yang berminat untuk menanamkan modal pada perusahaan karena ukuran perusahaan tergolong besar, namun jika manajer tidak mampu mengelolanya maka modal yang diperoleh juga tidak akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, jumlah modal perusahaan lebih dipengaruhi oleh kemampuan manajer dalam mengelolanya (Rice, 2016). Jika manajer mampu meningkatkan jumlah aset dan mengelola aset beserta modalnya, maka pertumbuhan laba akan meningkat.

Pengujian Hipotesis Kesebelas (H_{11})

Tabel 11. Hasil MRA Model 4

Variable	Koefisien Regresi	t	Sig.
DKI*FSIZE	0,311	1,544	0,125

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil uji hipotesis kesebelas menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar 0,311 dan nilai probabilitas sebesar 0,125 ($>0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasa (2020) dan Dewi, Titisari, & Siddi (2022) yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan tidak memengaruhi pertumbuhan laba.

OJK menetapkan bahwa persentase minimal dari dewan komisaris independen adalah sebesar 30% sehingga perusahaan besar maupun kecil bebas menentukan jumlah dewan komisaris independen selama tidak kurang dari 30%. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang besar maupun kecil cenderung hanya mengikuti penetapan jumlah minimal sehingga tidak memperkuat atau memperlemah proporsi dewan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba.

Pengujian Hipotesis Keduabelas (H_{12})

Tabel 12. Hasil MRA Model 5

Variable	Koefisien Regresi	t	Sig.
KM*FSIZE	-3,614	-0,672	0,503

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil uji hipotesis keduabelas menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar -3,614 dan nilai probabilitas sebesar 0,503 ($>0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan

manajerial terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Erikaraningrum (2019) dan Dewi, Titisari, & Siddi (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak memengaruhi pertumbuhan laba.

Meskipun ukuran perusahaan besar, belum tentu memiliki prospek atau kemungkinan yang menguntungkan di masa depan sehingga akan mencegah manajemen untuk menambah atau mengurangi kepemilikannya. Oleh karena itu, manajer cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Pengujian Hipotesis Ketigabelas (H_{13})

Tabel 13. Hasil MRA Model 6

Variable	Koefisien Regresi	t	Sig.
KI*FSIZE	-0,107	-1,073	0,285

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil uji hipotesis ketigabelas menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar -0,107 dan nilai probabilitas sebesar 0,285 ($>0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Frianty (2016) dan Dewi, Titisari, & Siddi (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hal tersebut diakibatkan karena mayoritas perusahaan induk yang bersangkutan memiliki sebagian besar kepemilikan institusional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak selalu membuat kepemilikan institusional juga meningkat sehingga pertumbuhan laba juga tetap.

Pengujian Hipotesis Keempatbelas (H_{14})

Tabel 14. Hasil MRA Model 7

Variable	Koefisien Regresi	t	Sig.
TI*FSIZE	0,734	0,859	0,392

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil uji hipotesis keempatbelas menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien regresi sebesar 0,734 dan nilai probabilitas sebesar 0,392 ($>0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rice (2016)

yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba.

Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajer sehingga meskipun perusahaan berskala kecil namun tidak terpengaruh oleh adanya inflasi (Rice, 2016). Perusahaan telah mempersiapkan cara untuk mengatasi faktor-faktor eksternal yang dapat berdampak buruk bagi perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
2. *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
3. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
6. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7. Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
8. Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *Return on Assets* terhadap pertumbuhan laba.

9. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
10. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
11. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba.
12. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba.
13. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pertumbuhan laba.
14. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba.

Saran

Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja manajer dan pertumbuhan laba dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba.

Bagi Investor

Investor harus mempertimbangkan faktor pertumbuhan laba sebelum berinvestasi di perusahaan untuk menghindari kerugian.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat menganalisis pertumbuhan laba menggunakan proksi tambahan lain, termasuk ukuran perusahaan, untuk meningkatkan hasil penelitian.

Peneliti dapat memasukkan faktor eksternal seperti PDB dan suku bunga untuk meningkatkan variasi penelitian.

Peneliti harus memperluas penelitian dengan memasukkan industri lain untuk representasi dan pengumpulan sampel yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, L., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(6).
- Anggraeni, S., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(8).
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2007). *Management Control Systems*. Britania Raya: McGraw-Hill.
- Ardini, L. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(5).
- As' ari, A., & Pertiwi, T. (2021). *Rasio Fundamental Terhadap Pertumbuhan Laba: Variabel Moderasi Ukuran*

- Perusahaan (Fundamental Ratio On Income Growth: Variables of Company Size Moderation). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(1), 261-270.
- Christiawan, Y., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan manajerial: kebijakan hutang, kinerja dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 9(1), 1-8.
- Dewi, T. K., Titisari, K. H., & Siddi, P. (2022). Pengaruh Lverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1249-1259.
- Diyanti, N., & Anwar, M. (2021). Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 1286-1297.
- Erikaningrum, A. (2019). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Utang, dan Dividen terhadap Managerial Ownership. S1 thesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37-52.
- Filadelfia, B. Y. (2022). Good Corporate Governance and Financial Performance in Its Influence on Profit Growth in Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 18099-18110.
- Frianty, N. J. (2016). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. S1 Thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Handranata, Y., & Ruslim, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba Bersih Pada Perusahaan Properti. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 2(1), 53-63.
- Himawan, F. A., & Fazriah, R. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1). Dipetik Desember 17, 2021, dari Internet World Stats: <https://www.internetworldstats.com/top20.htm>
- Jie, L., & Pradana, B. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover Dan *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar di BEI Periode 2016–2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 34-50.

- Kasa, Y. B. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan. S1 thesis, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.
- Kurniawan, E., & BS, D. S. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Otomotif Pada Masa Pandemi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 29-43.
- Kusmayadi, D., Rudiana, D., & Badruzaman, J. (2015). Good Corporate Governance. *Hasil Reviewer*, 1-158.
- Martini, R., & Siddi, P. (2021). Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, total assets turnover, net profit margin, dan kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba. *Akuntabel*, 18(1), 99-109.
- Maryanti, E., & Biduri, S. (2022). Apakah Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi? *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1).
- Nainggolan, M. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. S1 Thesis, Universitas Sumatera Utara.
- Pratama, D. P. (2019). Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017). S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rice, A. (2016). Analisa Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1), 85-101.
- Salehah, K. W. (2021). Rasio Keuangan Sebagai Determinan Pertumbuhan Laba (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). S1 thesis, Universitas Putra Bangsa.
- Sevira, D. F., & Achyani, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Good Corporate Governance Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). 99-116.
- Silviana, R., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(1).
- Trirahaju, J. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Tekstil dan Garmen

yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi, 1(02).

Tuti, D. A. (2015). Determinan Risk Management Disclosure (RMD) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. S1 Thesis, Universitas Negeri Semarang.

Widiana, V. (2021). Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. S1 Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zulhelmi, Z., & Manalu, J. (2016). Analisis Net Profit Margin, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* Dan Total Asset Turnover Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada (Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Periode 2010-2014. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(3), 299-312.